

**ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI KERAKYATAN POLA SYARIAH DI
KECAMATAN TUTUR KABUPATEN PASURUAN
TIM PENELITI FE UIN*)**

Ekonomi kerakyatan pola syariah adalah ekonomi partisipatif yang mampu memberikan akses yang benar (*truth*) dan adil (*justice*) bagi seluruh lapisan masyarakat dalam memperoleh *input*, melakukan proses produksi, distribusi dan memanfaatkan konsumsi nasional, di samping tanpa ada hambatan untuk masuk ke pasar dengan mengorbankan fungsi sumberdaya alam sebagai pendukung sistem kehidupan masyarakat. Semangat syaria'ah ini akan diimplementasikan pada penelitian di Kecamatan Tuter-Nongkojajar Pasuruan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan solusi dari permasalahan; bagaimana pendekatan tersebut dapat diselaraskan dengan pembangunan Kabupaten Pasuruan yang lebih luas, sehingga mampu mewartakan pengembangan potensi wilayah dan memadukan pemanfaatan wilayah secara fungsional agar tercapai pertumbuhan wilayah yang seimbang Bertolak dari pemikiran ini, maka rumusan masalah dalam program ini adalah "Bagaimana merumuskan konsep ekonomi yang konstruktif dalam mengolah dan menata kelompok usaha kecil dan menengah (UMKM) yang belum teridentifikasi guna mewujudkan tatanan ekonomi masyarakat Kecamatan Tuter-Nongkojajar Kabupaten Pasuruan yang kuat dengan berbasis pada ekonomi kerakyatan pola syariah?".

Tujuan penelitian adalah menemukan simpul-simpul struktur secara sektoral, analisis daya dukung, sektor andalan, analisis eksistensi koperasi Koperasi Setia Kawan (SK), analisis sosial ekonomi, persepsi masyarakat kecamatan Tuter-Nongkojajar terhadap munculnya Bank Pola Syari'ah, analisis peluang dan/atau tawaran alternatif pengembangan sektor jasa berupa Bank pola syariah dan jasa pariwisata. Metode analisis digunakan adalah deskriptif dan pendekatan *Partisipatory Rural Appraisal*.

Hasil penelitian menunjukkan (i) simpul-simpul struktur secara sektoral dengan skala prioritas pada analisis sektor primer (pertanian) khususnya tanaman pangan dan/atau komoditas yang diandalkan; (ii) daya dukung wilayah atas dasar komoditas unggulannya, cukup mendukung karena potensi luas lahan yang ada masih dapat ditingkatkan yang dapat memberikan penghidupan di atas layak atau kecukupan; (iii) sektor adalah di lokasi penelitian adalah ternak sapi perah; (iv) keberadaan SK cukup kelihatan kontribusinya terhadap perekonomian kecamatan Tuter; (v) kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam rangka memunculkan Bank Pola syariah cukup beragam; (vi) persepsi masyarakat terhadap Bank syariah juga cukup beragam; (vii) Peluang dan/atau tawaran alternatif pengembangan sektor jasa berupa; Bank pola syariah dan jasa pariwisata.

A. Pendahuluan

Berawal dari landasan ideologi Pancasila dan landasan konstitusional Undang-Undang Dasar 1945, diperkuat dengan Undang-undang nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, Undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, Undang-Undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, peraturan pemerintah, intruksi presiden, keputusan presiden, dan peraturan presiden lainnya yang terkait, maka penelitian ini dilakukan dengan fokus perhatian pada pemberdayaan koperasi dan usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Usaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang manufaktur inilah yang sebenarnya mempunyai potensi untuk membentuk jaringan-jaringan yang mampu meningkatkan produktivitas melalui keunggulan-keunggulan komparatif. Suatu misal menjalin kemitraan dengan industri penunjang (*supporting industry*) dan industri terkait (*related industry*). Persoalannya sampai sekarang *the existing condition* usaha kecil tersebut belum terpetakan dengan baik.

Padaahal, potensi pengusaha kecil sangat besar, dimana dari 38,9 juta pengusaha, sebanyak 99,8% diantaranya adalah pengusaha kecil dan hanya 0,2% yang *merupakan* pengusaha menengah dan besar. Hal ini mengidentifikasi masih besarnya potensi ekonomi rakyat yang perlu diberdayakan dan mempunyai hak penuh atas perekonomian nasional.

Oleh karena itu, perlu langkah-langkah koreksi dalam rangka untuk menjalankan demokrasi ekonomi dan persaingan sehat. Secara konstitusi dalam Tap MPR *Nomor XVI Tahun 1998* tentang Politik Ekonomi Dalam Rangka Demokrasi Ekonomi telah dinyatakan bahwa "Ekonomi Nasional diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi nasional agar terwujud pengusaha menengah yang kuat dan besar jumlahnya, serta terbentuknya keterkaitan dan kemitraan yang saling menguntungkan antar pelaku ekonomi dan saling memperkuat untuk mewujudkan demokrasi ekonomi dan efisiensi nasional yang berdaya saing tinggi".

Ekonomi kerakyatan pola syariah adalah ekonomi partisipatif yang mampu memberikan akses yang benar (*truth*) dan adil (*justice*) bagi seluruh lapisan masyarakat dalam memperoleh *input*, melakukan proses produksi, distribusi dan memanfaatkan konsumsi nasional, di samping tanpa ada hambatan untuk masuk ke pasar dengan mengorbankan fungsi sumberdaya alam sebagai pendukung sistem kehidupan masyarakat.

Dalam menegakkan kemandirian ekonomi kerakyatan, Pemerintahan Daerah dalam pembangunan Kabupaten Pasuruan perlu mengarahkan pada pemberdayaan kehidupan ekonomi kerakyatan pola syariah, terutama golongan kecil dan menengah. Upaya pemberdayaan ini harus ditempuh melalui berbagai kebijakan yang antara lain berupa peningkatan keterampilan, pendidikan dan pelatihan, pengkoordinasian, fasilitas kemitraan dan perkreditan/permodalan, dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung terutama pada sentra-sentra industri rumah tangga dan koperasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan upaya ini diharapkan kehidupan ekonomi dapat berkembang sehingga taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat meningkat yang pada gilirannya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Karena itu, dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan solusi dari permasalahan; bagaimana pendekatan tersebut dapat diselaraskan dengan pembangunan Kabupaten Pasuruan yang lebih luas, sehingga mampu mewadahi pengembangan potensi wilayah dan memadukan pemanfaatan wilayah secara fungsional agar tercapai pertumbuhan wilayah yang seimbang, baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah, dengan menelaah lebih mendalam tentang bagaimana konsep ekonomi kerakyatan dikembangkan untuk meningkatkan dan mensejahterakan kelompok masyarakat menengah ke bawah (golongan ekonomi lemah) dalam upaya pembangunan Kabupaten Pasuruan ke depan dengan dukungan potensi ekonomi daerah yang sehat dan berkeadilan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas maka rumusan permasalahan dalam program ini adalah "Bagaimana merumuskan konsep ekonomi yang konstruktif dalam mengolah dan menata kelompok usaha kecil dan menengah (UMKM) yang belum teridentifikasi guna mewujudkan tatanan ekonomi masyarakat Kabupaten Pasuruan yang kuat dengan berbasis pada ekonomi kerakyatan pola syariah?",

Fokus utamanya meningkatkan potensi-potensi yang ada dengan obyek-obyek produk unggulan daerah pada berbagai sub sektor pertanian, peternakan, pengrajin, dan perdagangan sehingga diharapkan dapat 'menetaskan' kelompok usaha yang produktif, aktif, inovatif dan mudah diterima oleh pasar. Namun, sebelum mencapai sasaran pola syariah, akan dianalisis dulu kondisi riil yang ada sehingga program dapat memenuhi sasaran yang efisien dan efektif.

C. Tujuan

1. Menemukan simpul-simpul struktur secara sektoral dengan skala prioritas pada analisis sektor primer (pertanian) khususnya tanaman pangan dan/atau komoditas yang diandalkannya.
2. Menganalisis daya dukung wilayah atas dasar komoditas unggulannya.
3. Menganalisis sektor andalan wilayah berupa sub sektor peternakan sapi sapi perah.
4. Menganalisis kaitan Koperasi Setia Kawan (SK) dengan sektor andalan wilayah berupa susu sapi perah.
5. Mengalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam rangka memunculkan Bank Pola syariah.
6. Menganalisis persepsi masyarakat kecamatan Tukur-Nongkojajar terhdap munculnya Bank Pola Syari'ah
7. Menganalisis peluang dan/atau tawaran alternatif pengembangan sektor jasa berupa Bank pola syariah dan jasa pariwisata

D. Kajian Teori

1. Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan pola syariah sebagai sistem ekonomi yang berorientasi pada pemerataan dan pertumbuhan melalui mekanisme pasar yang benar dan adil (rakyat sebagai pelaku utama, berpartisipasi dalam mengambil keputusan, serta memiliki akses dan kontrol terhadap alokasi sumberdaya) dan lebih mengutamakan kemakmuran masyarakat di atas kemakmuran orang perseorang.

Revrisond Baswir (1999), dengan mengacu pada UUD 1945 beserta penjelasannya menerjemahkan Ekonomi Kerakyatan sebagai demokrasi ekonomi, dimana produksi dikerjakan oleh semua pihak, untuk semua, dibawah pimpinan dan pemilikan anggota-anggota masyarakat. Ini berarti bahwa dalam rangka mewujudkan Ekonomi Kerakyatan ini, partisipasi masyarakat dalam perekonomian harus menyeluruh baik dalam bidang produksi dan distribusi juga pada segi pengawasan jalannya proses di atas.

Sri Edi Swasono (1999), memberikan gambaran ekonomi kerakyatan dengan contoh-contoh yang ada di meja kita, yang pada hakekaknya Ekonomi Rakyat itu harus mendukung kehidupan rakyat seluruhnya dan sekaligus mendukung kehidupan perekonomian nasional. Ini berarti tidak ada dikotomi antara rakyat kecil – rakyat besar (konglomerat).

2. Problematik Klasik yang Dihadapi UMKM

- a. aspek permodalan
- b. pemasaran
- c. bahan baku
- d. teknologi
- e. manajemen

- f. birokrasi
- g. infrastruktur
- h. kemitraan

3. Bagaimana Membina dan Mengembangkan UMKM ?

Kebijaksanaan pemerintah dalam pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan partisipasi aktif UMKM dalam proses pembangunan nasional, khususnya dalam kegiatan ekonomi dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan melalui perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Sasaran dan pembinaan usaha kecil adalah meningkatnya jumlah pengusaha menengah dan terwujudnya usaha yang makin tagguh dan mandiri, sehingga pelaku ekonomi tersebut dapat berperan dalam perekonomian nasional; meningkatnya daya saing pengusaha nasional di pasar dunia, serta seimbangannya persebaran investasi antarsektor dan antargolongan.

4. Strategi Pengembangan UMKM

Dalam menghadapi krisis ekonomi seperti saat ini Suryana (2001) mengemukakan bahwa teori dynamic dan teori resource-based strategy sangat sesuai bila diterapkan pada pengembangan UKM nasional. Resourced-based strategy adalah strategi perusahaan yang memanfaatkan sumber daya internal yang superior untuk menciptakan kemampuan inti dalam menciptakan nilai tambah untuk mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

5. Permodalan UMKM

Pada umumnya permodalan UMKM masih lemah, hal ini turut menentukan keberhasilan strategi pembinaan dan pengembangan di bidang permodalan termasuk bagaimana pemerintah dan masyarakat melaksanakan konsep permodalan untuk membentuk UMKM yang dimaksud. Sampai dengan bulan Juni 2001, posisi KUK yang telah disalurkan mencapai Rp. 63,7 triliun. Sedangkan dalam RKAT Bank tahun 2001, sebanyak 53 bank berencana untuk menyalurkan KUK sebesar RP, 47,3 riliun.

E. Metodologi

1. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup aktifitas perekonomian masyarakat kecil dan menengah di wilayah Kabupaten Pasuruan, khususnya di Kecamatan Tuter yang dilakukan melalui kajian dan telaah yang dalam atas fenomena kondisi perekonomian yang ada. Langkah utamanya adalah menganalisis secara sektoral guna mendeskripsikan kondisi riil secara mendalam sehingga dapata dideskripsikan bangunan data dasar (base). Wilayah Studi tentang kegiatan program ini adalah seluruah desa di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan, sehingga akan terungkap potensinya secara menyeluruh.

2. Data Yang Diperlukan

Berbagai jenis data dan informasi yang berkaitan dengan program ini, meliputi data yang berkaitan dengan potensi, kendala, tantangan, peluang, dan kebutuhan ekonomi kerakyatan berbasis syariah. Data tersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Data pokok adalah produksi, harga produk, tenaga kerja dan upah dari masing-masing tenaga yang bekerja pada sektor ke-i.

3. Teknik Pengumpulan Data

Unit terkecil dalam studi ini adalah pelaku ekonomi di Kabupaten Pasuruan, khususnya Kecamatan Tuter-Nongkojajar. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus keseluruhan pelaku ekonomi.

Sementara itu, teknik pengumpulan data (primer) digunakan pendekatan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) dan *participatory research* (diskusi

kelompok dan wawancara kepada *key persons*) yang akan dilakukan pada program lanjutan atau kaji tindak.

4. Model Analisis Data

Guna menjawab tujuan yang ada, analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif statistik secara mendalam. Hal ini akan, ditunjang dengan model analisis data yang didasarkan pada pengkajian ekonomi kerakyatan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal*. Program ini tidak cukup ditempuh secara konvensional, mengingat program ini selain menghasilkan dokumen penelitian juga, ada yang lebih penting dari itu yaitu berbagai tindakan yang diharapkan dapat menjadi sarana menciptakan suatu pemahaman bagi *stakeholders* daerah dalam mengimplementasikan kebijakan yang dimaksud.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan model interaktif. Maksudnya, data dan informasi yang terkumpul direduksi, sehingga menjadi pokok-pokok temuan program yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil reduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif dan tabel matriks, kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan sementara.

Hasil kesimpulan sementara tersebut selanjutnya diverifikasi dengan menggunakan kriteria keabsahan data yang meliputi kredibilitas, ketergantungan, keteralihan dan kepastiannya, untuk digunakan sebagai dasar menyusun model pengembangan sistem ekonomi kerakyatan pola syariah.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Potensi Wilayah Berdasarkan Komoditas Unggulan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) sektoral secara ideal terbagi menjadi sembilan, yaitu pertanian dalam arti luas, perdagangan, jasa-jasa, transportasi dan komunikasi, bangunan, listrik dan air, industri dan pengolahan, bank, persewaan dan jasa perusahaan, pertambangan dan penggalian.

Di Kecamatan Tukur kondisi sektoralnya hanya ada 3 (tiga) kelompok sektoral yaitu sektor pertanian termasuk didalamnya adalah sub sector peternakan, industri dan sektor keuangan. Deskripsi dari sektor Pertanian, yang terdiri dari komoditas unggulan seperti sayur-sayuran dan justru tanaman pangan seperti komoditas padi, kacang tanah, kedelai tidak ditemukan

Pada sub sektor peternakan sapi perah menunjukkan bahwa profilnya adalah sama. Atas dasar homogenitas wilayah kerja kecamatan Tukur, yaitu sektor andalannya adalah peternakan, terdiri dari di Desa Wonosari sebanyak 1.093 ekor, Desa Gendro sebanyak 941 ekor, Desa Tlogosari sebanyak 1.860 ekor, Desa Blarang sebanyak 1.377 ekor, Desa Kayu Kebeg sebanyak 487 ekor, Desa Andonosari sebanyak 979 ekor, Desa Pungging sebanyak 802 ekor, Desa Tukur sebanyak 1.785 ekor, Desa Kaupucosono sebanyak 1.787 ekor dan desa Sumber Pitu sebanyak 2.286 ekor.

Pada sector industri, yang terdiri dari industri besar dan sedang sebanyak 12 buah dengan mempekerjakan hanya 102 orang. Sub sektor industri berupa penginapan sebanyak 2 buah dengan tenaga kerja terserap hanya 6 orang. Sektor rumah makan sebanyak 50 buah dengan tenaga kerja 100 orang, pada sektor perdagangan jumlahnya 15 buah dengan tenaga kerja yang terserap sebanyak 25 orang. Sektor jasa angkutan sebanyak 217 buah dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 475 orang.

Indikasi dari sektor keuangan termasuk katagori sektor unggulan karena ada fasilitas lembaga keuangan yang ada di Kecamatan Tukur, yaitu berupa koperasi yang koperasi di kecamatan Tukur sebanyak 10 buah, yaitu koperasi simpan pinjam sebanyak 4 buah, koperasi produksi 1 buah, Badan-Badan Kredit 3 buah dan koperasi lainnya 2 buah dan hanya satu yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Koperasi yang cukup besar adalah Setia Kawan, koperasi ini dapat dikatakan sebagai maskotnya Kecamatan tukur.

2. Analisis Daya Dukung Wilayah Atas Komoditas Unggulan

Sektor pertanian, agar mampu menopang kehidupan petani ke arah yang lebih baik, maka harus berubah dari perilaku subsisten ke pola perilaku komersial. Derajat komersialisasi diindikasikan dengan tercapainya tingkat pendapatan minimum masyarakat.

Capaian tingkat pendapatan minimum masyarakat di pedesaan agar berada di atas garis kemiskinan menurut Sayogya (1981) berada pada pendapatan setara beras 360 kg/kapita/tahun. Pada tingkat harga konstan beras Rp. 3.500 akan setara Rp. 1.260.000/kapita/tahun atau Rp. 315.000/kapita/tri wulan.

Luas lahan minimum sektor pertanian dengan berbagai komoditi yang diusahakan oleh petani, agar tercapai sasaran pendapatan sebesar Rp.315.000/kapita/tri wulan (musim) atau Rp.1.541.100/rumah tangga/musim (rata-rata jumlah anggota keluarga 5 orang) pada berbagai tingkat penguasaan lahan dengan pendekatan analisa titik impas sebagaimana Tabel 5.2.

Tabel 5.2.: Luas minimum usahatani pada berbagai komoditi agar tercapai sasaran pendapatan rp.1.260.000 per kapita per tahun di kec. tutur, tahun 2006.

No.	Jenis Komoditas yang Dominan	Luas Lahan Minimum Hidup Layak (Z) (Hektar/kapita/tahun)
1.	Kentang	0,017
2.	C a b e	0,019
3.	T o m a t	0,058
4.	W o r t e l	0,285
5.	K u b i s	0,024
6.	Ketela Pohon	0,878
7.	A p e l	0,088
8.	Cengkeh	0,419

SUMBER : DATA PRIMER (DIOLAH)

Daya dukung komoditas unggulan di daerah penelitian secara umum menunjukkan kondisi yang tidak kritis dengan hasil perhitungan Tekanan Penduduk (TP = 0,52), artinya sumberdaya lahan yang ada mampu memberikan penghidupan secara layak pada semua penduduk setempat, sebaliknya jika TP = 1, maka sektor pertanian ini dikatakan sektor yang kritis artinya keberadaan hasil produksi dari pemanfaatan lahan pertanian kurang memberikan dukungan terhadap masyarakat setempat secara layak.

Pemenuhan target sasaran pendapatan dapat ditempuh dengan berbagai cara melalui peningkatan produktivitas pertanian persatuan luas usaha (introduksi varietas unggul, perbaikan cara budidaya), revisi harga output dengan asumsi harga input konstan, revisi harga input dan output dengan kenaikan harga output yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga input.

Secara simultan kalau dilihat dari hasil perhitungan kebutuhan luas lahan minimum hidup layak (Z) seluas 0,052 hektar/kapita/tahun, maka jumlah penduduk di kecamatan Tukur sebanyak 23.853 jiwa akan membutuhkan luas lahan 1.240,356 hektar. Jika dilihat secara parsial per komoditas, maka kebutuhan minimum luas lahan dapat dipastikan akan semakin besar. Atas dasar itulah, maka potensi luas lahan yang ada di Kecamatan Tukur masih dapat ditingkatkan sehingga masyarakat di Kecamatan Tukur akan dapat hidup di atas layak atau kecukupan.

Implikasinya, dalam kaitannya dengan bantuan atau kebijakan subsidi dalam negeri, subsidi produksi dan ekspor harus dihentikan, kecuali untuk kebijakan atau subsidi '**green box**' seperti subsidi pemerintah untuk pendidikan, penelitian, pengendalian penyakit, infrastruktur, keamanan pangan, bantuan pangan dalam negeri langsung, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Untuk negara-negara maju, subsidi ekspor harus diturunkan ke tingkat 36 persen dibawah tingkat subsidi sejas pada tahun 1990 selama enam tahun dan jumlah yang

disubsidi ekspornya diturunkan 21 persen dalam kurun waktu yang sama. Untuk negara berkembang, penurunannya sebesar 2/3 dari negara maju dan dalam kurun waktu 10 tahun. Semangat ini dilontarkan dalam rangka untuk mengatasi adanya terjadi *over supply* komoditas pertanian khususnya sayur-sayuran pada saat terjadi musim panen raya akibat responsi harga oleh petani mengalami keterlambatan.

Strategi yang dapat ditawarkan sebagai solusi awal dalam mensiasati kenyataan diatas adalah perlunya kebijakan-kebijakan subsidi alternatif di luar akativitas produksi agar apa yang diinginkan dari konsep subsidi '**green box**' betul-betul dilaksanakan secara baik tanpa merasa ada paksaan dari pihak manapun. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian terus secara mendalam antara kebijakan tersebut dengan keadaan empiris saat ini.

Hal yang mendasari bahwa seorang petani produsen dalam melakukan aktivitas produksinya, hasil panen mereka tidak hanya dipergunakan untuk melakukan kelangsungan aktivitas produksi selanjutnya tetapi dibagi untuk memenuhi konsumsi, biaya sekolah, biaya sosial, dan sebagainya sehingga jika subsidi berupa *green box* diarahkan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan di luar aktivitas usahatani petani produsen, nampaknya cukup relevan.

3. Analisis Sektor Andalan Wilayah: Peternakan Susu Sapi Perah

Analisis sektor basis atau sektor unggulan atau sektor andalan wilayah berupa susu sapi perah. Jenis ternak lokal cukup tinggi mencapai 93,92 persen dari keseluruhan total ternak yang ada dan jenis ternak gaduhan sebanyak 6,08 persen. Masing-masing desa pada kelompok lima besar adalah Desa Sumberpitu, Desa Tlogosari, Desa Tukur, Desa Kaupucano, dan Desa Blarang secara berturut-turut prosentase jumlah ternak yang ada sebesar 16,27 persen; 14,36 persen; 13,90 persen; 13,12 persen dan 10,53 persen.

Selebihnya adalah Desa Wonosari, Desa Andonosari, Desa Gendro, Desa Pungging, dan Desa Kayu Kebeg presentase besarnya jumlah ternak berturut-turut sebesar 8,00 persen; 7,28 persen; 6,86 persen; 6,17 persen dan sebesar 3,51 persen dari keseluruhan jumlah ternak yang ada baik jenis local maupun gaduhan.

Dari ternak yang ada ternak jenis local yang dara bunting dan tanda bunting adalah sebanyak 907 dan 1.317 ekor. Lokal pada kondisi laktasi adalah bunting sebesar 2.628 ekor dan tanda bunting sebesar 2.804 ekor sehingga jumlah keseluruhannya adalah sebanyak 7.656 ekor atau sebesar 53,67 persen dari seluruh jumlah ternak yang ada.

Sedangkan jenis gaduhan dara bunting sebanyak 71 ekor, tanda bunting sebanyak 129 ekor. Jenis ini pada kondisi laktasi bunting sebanyak 164 ekor dan tanda bunting sebanyak 164 ekor atau dapat ditotal sebanyak 571 ekor atau 4 persen dari keseluruhan jumlah ternak yang ada di Kecamatan Tukur. Atas dasar itulah, maka usia produktif dari ternak yang ada bisa dikatakan 57,67 persen dari seluruh jumlah populasi ternak yang ada di Kecamatan Tukur.

4. Analisis Kaitan Antara Koperasi Setia Kawan (SK) Dengan Sektor Andalan Wilayah Susu Sapi Perah di Kecamatan Tukur

a. Kontribusi Koperasi Setia Kawan (SK) Pada Perekonomian Kec.Tukur

Fenomena menaraik yang ditemukan saat melakukan penelitian adalah semaraknya aktivitas ekonomi disaat setiap bulannya pihak koperasi melakukan pemberian keuntungan dari kredit paket sapi perah. Istilah yang tidak asing lagi bagi semua pihak (masyarakat Kecamatan Tukur) adalah '**bayaran**'. Istilah ini menjadikan terkenal karena menyebabkan aktivitas perekonomian Kecamatan Tukur secara keseluruhan sangat semarak.

Indikator aktivitas ekonomi marak saat bayaran adalah meningkatnya sektor transportasi tradisional berupa ojek yang naik rata-rata 90 persen dari hari-hari biayas, pasar

tradisional dan/atau penjual pendatang semakin meningkat dengan rata-rata omset naik 80-90 persen dari hari biasa.

Indikator lain, saat pengaruh saat 'bayaran' anggota koperasi oleh koperasi SK terhadap sub sektor lain adalah pertokoan, komunikasi, dan sebagainya – yang tentunya keberadaan 'bayaran' tersebut memberikan angka penggandaan (*multiplier effect*) yang cukup significant. Besarnya bayaran yang dilakukan oleh koperasi SK adalah sirkulasi keuangan sekitar Rp.3 milyar/bulan.

Dikatakan sektor ini unggul dapat diestimasi dengan pemenuhan kebutuhan minimum untyuk hidup. Kebutuhan minimum untuk hidup dapat diukur dengan pendapat dari Sayogya (1981) mengatakan bahwa untuk hidup orang di atas kecukupan, maka membutuhkan sejumlah beras sebesar 360 kg/kapita/tahun. Jumlah penduduk di Kecamatan Tukur sebanyak 23.853 jiwa akan membutuhkan beras untuk hidup layak sebanyak 8.587.080 kg beras/tahun. Jika harga beras per kilogramnya di estimasi sebesar Rp.3.500,- - Rp. 4.000,- dengan asumsi pada pasar persaingan sempurna (*perfect competition market*), maka kebutuhan masyarakat Kecamatan Tukur harus terpenuhi dengan nilai Rp. 30.054.780.000 – Rp. 34.348.320.000,- .

Oleh karena itu cukup tepat dikatakan bahwa produksi susu sapi perah di Kecamatan Tukur dalam satu bulan alokasi hasil sebanyak Rp.3 milyar/bulan. Jika dihitung hasil perolehan setiap ekor adalah 5 liter per hari atau rata-rata 2,5 liter/perasan. Dengan rata-rata harga per liter Jenis susu untuk grade I Rp.2.400,- per liter; untuk grade II Sebesar Rp. 2.000,- per liter dan untuk grade III sebesar Rp.1.000,- per liter dan jika dirata-rata harga sebesar Rp.2.000,- sehingga share perolehan dari usaha sapi perah ini sebanyak Rp. 10.000,-/sapi/hari.

Disaat jumlah sapi perah umur produktif sebanyak 8.227 ekor dari jenis lokal dan gaduhan, maka produksi keseluruhannya dalam satu hari mencapai 41.135 liter atau kalau dinilai menjadi Rp. 82.270.000,- juta/hari atau Rp.30.028.550.500,-. Dengan demikian untuk hidup layak kebutuhan sekitar Rp.30 – 34 milyar dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Tukur, maka pada sub sektor peternakan ini telah memenuhi target minimum untuk hidup di layak.

Disaat dilakukan kredit paket yang disepakati (*agreemnet*) antara pihak koperas dengan para anggota koperasi, banyak hal yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kewajiban masing-masing anggota dipenuhi dengan menyerahkan hasil panen berupa susu sapi perah yang dilakukan perhitungan secara cermat dari pihak koperasi SK (tentunya semuanya mendapat persetujuan dari anggota koperasi SK). Alokasi hasil peroleh peternak adalah untuk membayar angsuran kredit, simpanan wajib, simpanan pokok, dan lainnya. Hak yang diberikan koperasi kepada anggotanya adalah sesuai dengan hasil yang mereka peroleh biasa berupa bayaran bulanan, simpanan untuk hari raya, dan pembagiana sisa hasil usaha.

b. Problematik PAKAN TERNAK yang Dihadapi Koperasi SK

Dengan keadaan perekonomian sekarang ini, akan menambah beban biaya produksi (*cost of product*) susu sapi perah berupa pakan. Ransuman pakan yang diusahakan oleh koperasi dari berupa cipro dari koperasi SK telah disediakan dengan maksud agar peternak produsen dapat memberikan pakan sesuai dengan kebutuhan sapi. Cipro adalah produksi koperasi yang masuk paket kredit untuk anggota koperasi susu sapi perah SK. Cipro sebagai pakan pengganti (*substitut*) dari konsentrat yang memang harganya lebih mahal.

Saat ini pihak koperasi SK masing memikirkan untuk mencari alternatif bagaimana memunculkan substitusi pakan yang murah dengan sapi terpenuhi. Besarnya total biaya untuk ransuman pakan yang terdiri dari 1 kilogram bekatul dalam satu hari butuh 5 kilogram, cipro dari koperasi seharga Rp.1.500,-/kilogram dan dalam satu hari membutuhkan sekitar Rp.7.500,-, sepikul rumput seharga Rp.5.000,- dan ditambah gamblong (ampas tahu: jawa) seharga Rp.3.500,-/hari sehingga total biaya produksi susu sapi perah sebanyak

Rp.21.000,-/sapi/hari. Total perhitungan ini belum termasuk tenaga kerja peternak itu sendiri dan/atau melibatkan beberapa jumlah anggota keluarganya. Pakan campuran berupa gamblong adalah sebagai pakan pelengkap atau komplementer, meskipun nilai proteinnya rendah.

Berbagai upaya yang dilakukan koperasi SK untuk mendapatkan alternatif pakan murah, terjangkau oleh peternak. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh koperasi SK berkolaborasi dengan pihak luar telah dilakukan dengan materi 'manajemen peternakan' dengan berbagai lingkup termasuk pakan yang tepat, murah dan bergizi.

Koperasi SK dalam melaksanakan sistem pengendalian proses produksi dilakukan dengan mengkoordinir aktivitas-aktivitas pengerjaan atau pengelolaan produk agar waktu penyelesaian yang telah direncanakan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Perusahaan dituntut untuk melakukan penentuan urutan pengerjaan produk, menentukan waktu memulai dan mengakhiri proses produksi, keseimbangan pada proses produksi dan memperhatikan hal-hal yang dapat membuat proses produksi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Proses produksi yang digunakan oleh Koperasi SK adalah tipe aliran garis, yaitu aliran proses produksi dimana operasi-operasi yang digunakan untuk menghasilkan produk selalu tetap. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi para karyawan koperasi untuk melakukan pekerjaannya.

Untuk mendukung proses produksi awalnya dilakukan penyediaan susu perah yang dilakukan oleh perusahaan jumlahnya disesuaikan dengan jumlah permintaan pasar, begitu juga dengan kualitas susu perah yang disesuaikan dengan keinginan pasar. Susu perah yang disediakan oleh koperasi mitra bakti makmur berasal dari lahan sendiri/anggota koperasi dan pemasok.

Agar kualitas pada produk dilakukan pengujian susu, ini sangat penting artinya harus dikerjakan untuk menghindari pemalsuan atau sebab-sebab lain yang mengakibatkan susu segar tidak lagi seperti aslinya ketika di peroleh dari pemerahan. pengujian kualitas biasanya hanya pada uji lemak dan berat jenis.

Namun, sebelumnya dilakukan pencampuran bertujuan untuk menyamakan kualitas, sehingga nantinya tidak ada perbedaan kualitas didalam penampungan. Ini bertujuan untuk mempertahankan kualitas susu perah koperasi tersebut.

Proses berikutnya adalah melakukan pendinginan pada suhu 4⁰ C bertujuan untuk menghambat aktivitas mikroba dalam susu, sehingga dapat mempertahankan kualitas susu agar tidak rusak/pecah. Proses pemindaha ke tangki mobil dilakukan dengan mesin penyedot yang dihubungkan dari tempat-tempat penampungan ke tangki mobil untuk di kirim ke perusahaan mitra usahanya untuk di produksi ulang.

Proses pengadukan bertujuan untuk menyamakan kualitas susu yang di ambil dari tempat-tempat penampungan yang berbeda. Pengiriman susu pada mitra usahanya dilakukan dengan hati-hati, ketepatan waktu pengiriman susu sangat berpengaruh terhadap ketahanan kualitas susu. Jika terjadi keterlambatan pengiriman susu yang sudah dimuat dalam tengki mobil, biasanya akan menaikkan suhu susu, sehingga memicu aktivitas mikroba dalam susu dan ini akan berakibat susu rusak/pecah.

Dalam pengendalian bahan baku dalam proses produksi pada koperasi SK juga dilakukan mulai dengan monitoring dari peternak hingga ke koperasi. Seratus proses bahan baku yang diperoleh dari koperasi adalah anggota koperasi.

Pengendalian tenaga kerja pada Koperasi SK dilakukan dengan menentukan bagian-bagian kerja yang diperlukan pada proses produksi, kemudian menentukan jumlah tenaga kerja yang akan ditempatkan pada bagian-bagian kerja dan memberi tanggung jawab kepada tenaga kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan.

Pengendalian biaya produksi yang dilakukan oleh Koperasi SK diantaranya: (i) penerapan konsep biaya relevan; dan (ii) susu perah sebagian besar diperoleh dari anggota koperasi, sehingga biaya yang dikeluarkan dapat lebih murah.

Kualitas produk mempunyai peranan yang penting untuk kelangsungan hidup eksistensi produk koperasi SK dengan menggunakan pengendalian sebagai berikut:

1. Sanitasi dan Kesehatan dengan melakukan perawatan kesehatan dan kebersihan
2. Mempertahankan Kemurnian Susu Segar dengan menguji susu perah.
3. Menghambat pertumbuhan bakteri dengan mendinginkan susu pada 4°C

Informasi produksi pada tiap perusahaan dibutuhkan dalam melakukan proses produksi koperasi SK. proses produksi dilakukan terkait dengan permintaan produk dari pasar. Permintaan produk dari pasar berhubungan dengan jumlah dan kualitas yang diinginkan oleh pasar tersebut. Informasi produksi digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas barang yang diharapkan oleh pasar.

Dalam mencari Informasi Produksi, Koperasi SK memperoleh dari Mitra Usaha yaitu Nestle dan Indomilk. Informasi produksi yang diperoleh berupa standar kualitas hasil produksi, jumlah permintaan susu perah, dan sistem pengolahan susu yang baik.

Berdasarkan pengamatan lapang, peneliti merasakan adanya hubungan yang baik antara karyawan, sehingga informasi yang berkaitan dengan produksi dapat disampaikan dengan baik. Misalnya informasi tentang standar bahan baku. Meskipun peternak tidak mengerti secara detail tentang standar kualitas susu, tetapi peternak tersebut menjaga kesehatan ternaknya supaya dapat menghasilkan susu yang sesuai dengan standar bahan baku. Hal-hal ini selalu konsisten dilakukan oleh koperasi SK.

c. Problematik POPULASI TERNAK yang Dihadapi Koperasi SK

Tingkat regional Jawa Timur, populasi sapi perah turun 25 – 30 persen, dan di Kecamatan Tukur turun sekitar 7 persen. Turunnya populasi ini secara otomatis linier dengan turunnya produksi susu sapi perah; pada tahun 2005 produksi susu segar 18.098.464 liter dan tahun 2006 menjadi 17.014.008 liter sehingga dapat dikatakan penurunan mencapai 1.084.456 liter atau 6 persen dari total produksi tahun 2005.

Disamping penyebab jumlah populasi turun juga disebabkan karena saat tahun 2006 terjadi musim kemarau yang panjang sehingga banyak sapi yang mengalami masa 'birahi'. Atas dasar musim kemarau ini banyak peternak yang mengalami kesulitan untuk mencari pakan rumput sehingga mereka dalam memenuhi pakan harus membeli dari daerah lain yang subur. Bahasa peternak khususnya di daerah yang ada di pegunungan seperti Desa Tlogosari, mencari rumput di daerah bawah – artinya kesulitan rumput dapat diatasi dengan membelinya dari daerah bawah yang rata-rata harga rumput per pikul sebesar Rp. 5.000,- dan atau menggunakan transportasi tradisional berupa ojek.

Keadaan ini menyebabkan beban peternak semakin berat masalah pakan, dan persoalan inipun telah diketahui pihak koperasi yang secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Sejalan dengan usaha itu kecenderungan petani melakukan keputusannya dalam jangka pendek (*short run*) dalam hal pakan, yaitu keinginan kuat untuk menyelamatkan ternak yang telah berproduksi (laktasi) dengan jalan menjual anak ternak (pedet). Pedet adalah ternak yang menjelang produksi, karena pedet banyak yang di jual ke para pengumpul yang datang dari luar Jawa Timur, maka dalam waktu tahun 2006 dampaknya terasa yaitu populasi ternak semakin turun.

5. Analisis Sosek Dalam Rangka Memunculkan Bank Pola Syari'ah

Pelaksanaan program pengembangan ekonomi kerakyatan pola syari'ah Di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan untuk dijadikan sasaran pengembangan kampung syari'ah akan menemukan beberapa titik temu dan kendala-kendala yang dihadapinya berdasarkan keberadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahannya (Tabel 5). Analisis ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* yang digali adalah tentang kekuatan dan kelemahannya agar memudahkan dalam mendeskripsikannya. Analisis peluang dan ancaman tidak dilakukan

karena secara informasi cukup representatif pada dua pokok tersebut secara tersirat ancaman dan peluang include didalamnya.

Tabel 5. : Analisis Kekuatan dan Kelemahan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tukur, tahun 2007.

Kekuatan	Kelemahan
1. Kuatnya menjalankan ajaran agama	1. Ketrampilan usahatani generasi muda relatif lemah
2. Motivasi masyarakat terhadap inovasi cukup kuat.	2. Kuatnya hubungan paterna listik usahatani cukup menyeluruh
3. Usaha terhadap pembinaan perubahan-perubahan sangat kuat	3. Kuatnya keinginan untuk melakukan urban utamanya ke luar negeri
4. Ketersediaan tenaga kerja (tani) cukup banyak	4. Ketergantungan pada pertanian cukup kelihatan.
5. Ketrampilan usahatani pada generasi tua cukup baik	5. Inovasi akan cepat terakses oleh mereka jika tidak berseberangan dengan ajaran agama
6. Ketrampilan pada usahatani komoditas hortikultura terkonsentrasi pada apel	6. Adanya sifat apriori terhadap program yang telah dan akan disosialisasikan ke masyarakat akibat akumulasi kekecewaan warga
7. Keinginan kuat untuk cepat direalisasikan program-program pemerintah yang telah disosialisasikan oleh pejabat yang berwenang.	7. Rasa pesimistis yang cukup kuat jika ada suatu program disosialisasikan.
8. Siap membantu 'apa saja' terhadap pelaksanaan pembangunan jika betul-betul dijalankannya	8. Ada kesan tidak percaya yang cukup mendalam pada pemerintah akibat 'janji' yang tidak terwujud.
9. Mereka sadar betul jika pelaksanaan pembangunan 'apa saja' terwujud akan mempunyai multiplier efek yang cukup luas terhadap hidupnya	9. Adanya 'mental' yang masih sempit dalam menterjemahkan arti dalam prioritas pembangunan sektoral khususnya tentang bank
10. Munculnya kesadaran bersama dan diakui oleh mereka bahwa kata kunci untuk mewujudkan cita-cita pembangunan ekonomi adalah sarana lembaga keuangan seperti Bank.	10. Penterjemahan 'bank' adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan hutang yang mengancam dan penyitaan barang yang menjadi tanggungan
11. Keinginan yang kuat untuk melakukan program yang sistematis dan berkesinambungan.	11. Fasilitas kredit adalah fasilitas yang dapat dimanfaatkan dengan akhir yang mengecewakan.
12. Khusus masyarakat Desa Tukur dan tlogosari cukup antusias dalam partisipasi pelaksanaan pembangunan, tapi tidak hanya program saja (sebatas wacana).	12. Khusus masyarakat Desa Tukur dan Tlogosari terkenal dan kuat dalam memegang ajaran agama. Mereka banyak yang bersifat paternalistik dan takut dengan resiko.
13. Ahli dalam bidang swadaya dengan sebutan 'jagonya' dalam berswadaya karena ditunjang	13. Apriori pada program pembangunan pemerintah yang dikata oleh mereka hanya temporer dan sekedar wacana ('rock-rock asem': jawa).
	14. Masih belum ada pola pikir yang mengarah pada dukungan sektor perbankan, karena akses bank

<p>ekonomi yang mapan.</p> <p>14. Andalan modal terhadap hasil usa sapi perah yang cukup memadai.</p> <p>15. Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh.</p> <p>16. Mengisi kebutuhan masyarakat pada segmen pasar bawah yang cukup tinggi permintaannya.</p>	<p>adalah sama dengan akses kemelaratan</p> <p>15. Orientasi pada sektor usaha didominasi oleh persepsi yang masih cenderung subsisten.</p> <p>16. Tergantung pada modal kerja.</p> <p>17. Pengelolaan atau manajemen keuangannya untuk kegiatan produksi dan konsumsi masih belum terpisah sehingga dalam pengambilan kredit bias juga modalnya tidak sampai ke lahan tetapi digunakan untuk aktivitas di luar aktivitas produksi tapi konsumsi.</p>
--	---

5. Analisis Persepsi Masyarakat Kec. Tukur Terhadap Bank Syari'ah

Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan *Partisipatory Rural Appraisal*. Persiapan pengembangan sarana perkreditan dengan pola syari'ah ini merupakan langkah awal yang cukup baik, sebab faktor esensi yang signifikan pada program pengembangan institusi di wilayah Tukur-Nongkojajar adalah berupa pendirian Bank Syari'ah (Tabel 5).

Mekanisme yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan potensi ternak adalah sama dengan pembinaan, pendampingan dengan semangat dan 'kemasan'; LAYANAN KOPERASI POLA SYARI'AH (LKPS). Ada dua pihak yang menjadi sasaran, yaitu:

- Pihak yang dilayani adalah masyarakat secara umum dan/atau anggota koperasi.
- Pihak koperasi sebagai mitra kerja untuk melayaninya sekaligus melaksanakan implementasi LKPS. Hal ini dapat diaplikasikan pada 6 koperasi yang ada di Kecamatan Tukur, seperti: koperasi Setia Kawan yang cukup berhasil. Lainnya, dapat melakukan kolaborasi – dimana koperasi Setia Kawan sebagai konsultan.

TABEL 5.: ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN ATAS PENDIRIAN BANK DENGAN POLA SYARI'AH.

K e k u a t a n	K e l e m a h a n
<p>1. Motivasi sangat kuat untuk terwujud nya pelaksanaan pembangunan Bank syaria'h bagi mereka yang faham tentang operasionalisasi bank syari'ah setelah disosialisasikan.</p> <p>2. Keinginan yang kuat untuk terwujudnya Bank pola syari'ah agar mereka terhindar dari bunga bank.</p> <p>3. Kuatnya hubungan masyarakat dengan ulama dalam pengambilan keputusan 'apa saja' dengan 'biro konsultasi' adalah ulama' panutan.</p>	<p>1. Terdapat peluang akumulasi kekecewaan yang cukup mendalam, apabila suatu program yang hanya disosialisasikan. Hal ini diindikasikan dengan komentar dan argumentasi mereka.</p> <p>2. Apriori terhadap hal-hal yang sering disosialisasikan khususnya yang 'berbau' janji-janji.</p> <p>3. Bersifat pasif dalam pemunculan bank syari'ah.</p> <p>4. Persepsi yang kuat bahwa bank adalah dimana-mana sama saja; awal manis akhir penyitaan.</p> <p>5. Distribusi informasi kepada</p>

<ol style="list-style-type: none"> 4. Kemampuan melihat peluang yang cukup baik, jika dalam operasional bank syariah betul-betul sama dengan konsep yang ada pada feqih yang mereka yaqini. 5. Kepedulian terhadap pembagian cukup tinggi melalui bagi bagi kedua belah pihak. 6. Bersedia mengorbankan 'apa saja' yang diperlukan untuk pembangunan bank syariah jika memang betul-betul syari'ah. 7. Informasi yang disebarakan kepada masyarakat cepat terakses. 8. Adanya pusat informasi (<i>information center</i>) yang dibangun oleh masya-kat dengan tokohnya. 9. Kuatnya budaya kekerabatan untuk mendukung solidaritas kelompok khususnya dalam kegiatan keagamaan. 	<p>masyara-kat terbatas karena faktor medan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Kemampuan lembaga pendukung terbatas pada aktivitas agama. 7. Mereka tidak tahu sebenarnya bank syariah dan konvensional itu apa bedanya. 8. Kalau bank syariah yang masih menarik biaya lain-lain itu sama saja dengan bank umum lanilla. 9. Banyak yang bersifat pesimis keberhasilannya. 10. Koperasi Setia Kawan adalah betul-betul menjadi kawan dalam persoalan penghidupannya (maisyah).
--	---

7. Analisis Peluang dan/atau Tawaran Alternatif Pengembangan Sektor JASA

A. Peluang dan/atau Tawaran Jasa: Bank Pola Syari'ah

Langkah awal dalam pelaksanaan program ini adalah melakukan mediasi antar kelembagaan, antara Koperasi Setia Kawan dengan Bank-Bank yang bersedia untuk melaksanakan kolaborasi. Tim Fakultas Ekonomi melakukan pendampingan yang dilakukan berdasarkan klaster kelompok usaha pada masyarakat yang ada di Kecamatan Tuter, dan/atau Desa Tuter & Tlogosasi sebagai proyek percontohan.

Bentuk pendapingannya adalah melaksanakan permodalan dan pengembalian modal usaha dengan *transaksi syariah*. Diharapkan dalam pendampingan ini setidaknya dimunculkan usaha baru (*expantion*) dalam rangka memberdayakan potensi sumberdaya dan/atau mengembangkan usaha yang telah ada.

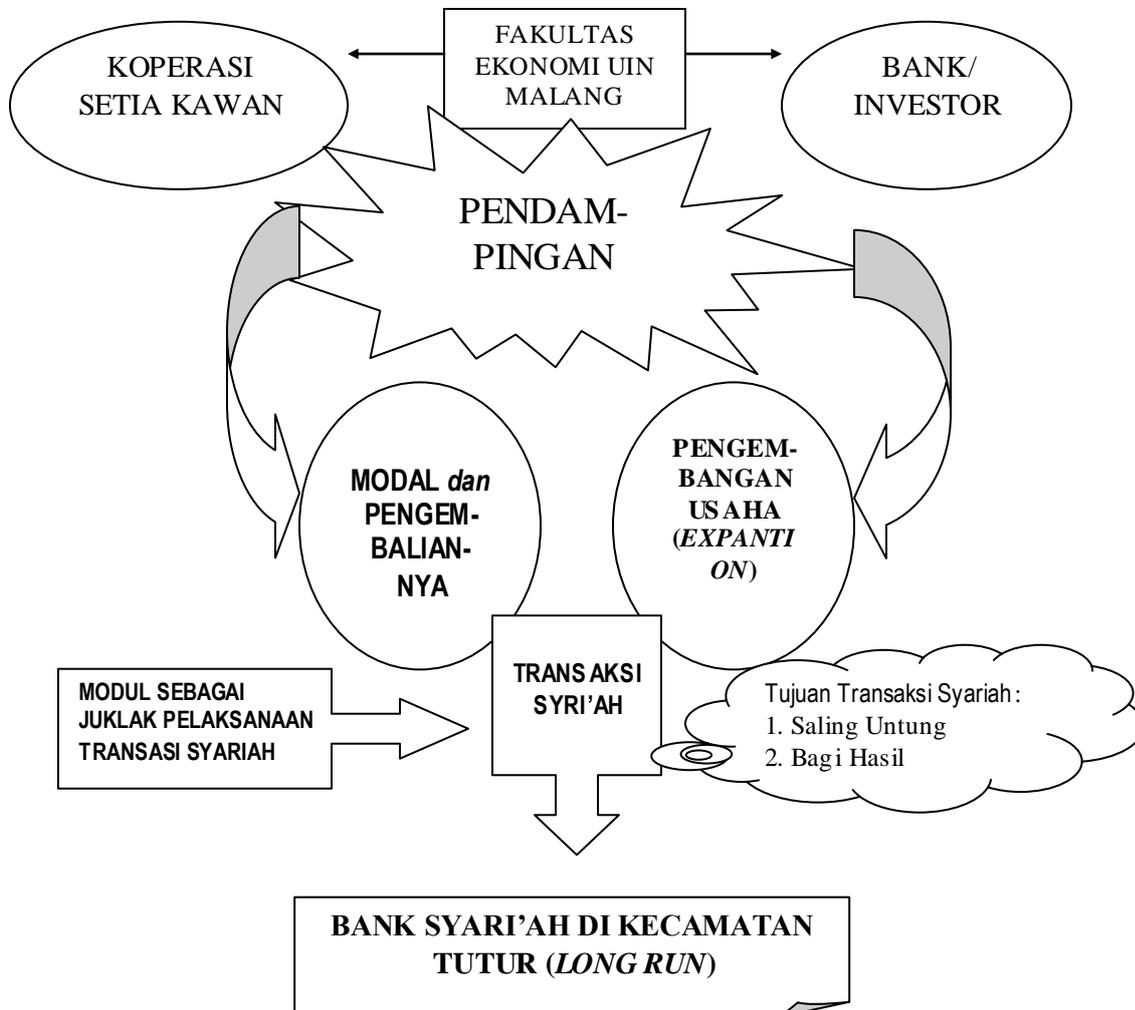
Jangka panjangnya (*long run*) kolaborasi kelembagaan tersebut dapat dimunculkan kelembagaan keuangan yang baru di Kecamatan Tuter berupa Bank Syari'ah. Mekanisme ini dapat dilihat pada bagan 1. Atau dilakukan melalui pemberdayaan lembaga keuangan yang telah ada yaitu koperasi bank perkreditan rakyat (KBPR) sebagai embrionya yang dibentuk oleh anggota koperasi Setia Kawan (SK) bekerjasama dengan dengan pemda.

Beberapa kendala dan alasan bahwa masyarakat perlu didukung dengan lembaga keuangan karena;

- Biaya produksi cukup tinggi (*high cost of product*) khususnya pada saat musim kemarau.
- butuh penanganan yang serius dan khusus guna menyelematkan populasi sapi perah dengan keadaan pasar sudah jelas
- kelebihan permintaan (*exes demand*) dari susu sapi perah, tetapi masyarakat belum bias memenuhi.

Komoditas yang selalui menjadi persoalan krusial adalah kubis, kentang, wortel sering terjadi *exes supply* karena panen raya.

Kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengatasi tingginya biaya produksi, ada beberapa lembaga keuangan yang menawarkan modal dalam rangka meringankannya tetapi persoalan agunan yang melekat pada mereka.



BAGAN 1 : MEKANISME PELAKSANAAN PENELITIAN KAJI TINDAK.

B. Peluang dan/atau Tawaran Jasa: Pariwisata ‘Wisata Agro dan Wisata Religi’

Sisi lain, pengukuran persepsi masyarakat berdasarkan hasil daftar isian, menyatakan bahwa responden yang terambil sekitar 90 persen sebagai petani produsen susu sapi perah dengan rata-rata melakukan kegiatan pengangkutan hasil produksi susunya 2 - 3 kali setiap harinya, mereka menggunakan kendaraan mobi, sepeda motor dan berjalan

kaki menuju penampungan susu. Rata-rata jarak tempuh yang dilalui sekitar 2 - 5 kilometer dengan jalan beraspal dalam kondisi jalan 'sedang' dan 'rusak'. Estimasinya jalan rusak sekitar 40 persen dari seluruh panjang jalan.

Sejak awal penelitian dilakukan bulan Juni 2007 aspal jalan penghubung antar desa di Kecamatan Tuter cukup baik dan lebar, namun dalam beberapa bulan jalan mengalami kerusakan yang hampir mendekati serius. Hal ini memberikan indikasi, bahwa frekwensi penggunaan jalan di wilayah ini cukup tinggi, terutama pengangkutan hasil produksi susu dan pertaniannya. Implikasi yang dapat ditarik dari sini adalah jalan aspal tersebut perlu sekali perawatan yang cukup intensif.

Dari responden, mengatakan bahwa jalan beraspal tersebut merupakan hasil pembangunan dari pemerintah. Beberapa jalan yang belum diaspal sebagaimana yang diajukan oleh Pemerintah Kecamatan Tuter, merupakan ajuan yang harus diujutkan, karena pentingnya prasarana tersebut dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, juga perlu mendapat perhatian dalam jalan tembus menuju ke obyek wisata Gunung Bromo.

Posisi Kecamatan Tuter dalam pengembangan sub sector pariwisata adalah secara skala nasional jalur penting sektor pariwisata adalah Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar. Secara regional jalur penting adalah Surabaya – Denpasar. Di Malang sebagai salah satu jalur wisata Malang- Denpasar mempunyai produk wisata berupa jasa perusahaan transportasi, telekomunikasi, dan sebagainya), jasa masyarakat (kesenian, upacara adat, dan sebagainya) dan Jasa alam lingkungan.

Letak Kecamatan Tuter sebagai daerah pengembangan wisata dari produk wisata yang paling menonjol adalah jasa alam dengan keasrian yang cukup menarik. Daerah titik dari Kecamatan Tuter dan Malang bagian timur utara adalah Gunung Bromo. Peluangnya adalah jasa alam untuk sementara waktu dapat 'dijual'

Posisi Kecamatan Tuter diantara Kantor Kabupaten Malang, yaitu Kecamatan Tumpang – menuju Kecamatan Poncokusumo dan dapat dilanjutkan ke daerah titik (Gunung Bromo), maka posisinya adalah di tengah-tengah perjalanan daerah Tuter - Tumpang – Gunung Bromo. Tuter merupakan daerah yang dipilih menjadi rencana strategis (renstra) Kabupaten Pasuruan dalam pengembangan di semua sektor sehingga dalam jangka panjangnya akan multiplier efek pada daerah-daerah di sekitar Tuter, lebih-lebih Kabupaten Malang.

Kecamatan Tuter yang mempunyai potensi alam yang indah dan/atau institusi wisata yang ada, mempunyai peluang yang besar untuk dilakukan pengembangannya, baik pengembangan untuk kepentingan dunia praktisi, pemerintah, maupun dunia akademik. Di kecamatan ini telah ada institusi berupa laboratorium agribisnis yang diberi nama 'primatani' dan studi wisata Bukit Flora, dan air 'nona' yang mempunyai keunikan persepsi masyarakat bahwa jika minum air tersebut kemungkinan besar tidak akan mempunyai anak. Itulah dasarnya pemberian nama 'nona'. Berikut ini contoh wisata alam (agro) yang dapat dijual.

F. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

1. Simpul-simpul struktur secara sektoral dengan skala prioritas pada analisis sektor primer (pertanian), khususnya tanaman pangan dan/atau komoditas yang diandalkan.
 - a. Komoditas apel masih dipertahankan eksistensinya karena masih mempunyai nilai jual yang baik. Indikasinya, naiknya permintaan apel Tuter-Nongkojajar oleh lembaga pemasaran yang dijual di luar daerah, namun dengan label bukan 'apel Tuter-Nongkojajar' tetapi 'apel Batu'.
 - b. Bunga Krisan dan jenis-jenis bunga lainnya yang mempunyai pangsa pasar ekspor, termasuk buah Paprika terus dikembangkan karena pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi cukup baik. Indikasinya adalah penyerapan tenaga kerja dan *share* perolehannya.

2. Hasil analisis daya dukung wilayah; atas dasar komoditas unggulannya, secara simultan kalau dilihat dari hasil perhitungan kebutuhan luas lahan minimum hidup layak (Z) seluas 0,052 hektar/kapita/tahun, maka jumlah penduduk di Kecamatan Tatur sebanyak 23.853 jiwa akan membutuhkan luas lahan 1.240,356 hektar. Jika dilihat secara parsial per komoditas (sayur-sayuran dan apel), maka kebutuhan minimum luas lahan dapat dipastikan semakin besar. Atas dasar itulah, maka potensi luas lahan yang ada di Kecamatan Tatur masih dapat ditingkatkan sehingga masyarakat di Kecamatan Tatur akan dapat hidup di atas layak atau kecukupan. Namun, ini harus ada jaminan tidak terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) akibat panen raya, dan ini yang menjadi problematik utama pada produsen.
3. Sub-sektor peternakan yang merupakan 'maskot' Kecamatan Tatur-Nongkojajar tetap diperhatikan dengan jalan 'menyelamatkan' kekurangan produksi susu dan kekurangan 'pedet' akibat banyaknya yang dijual pada lembaga pemasaran dari luar daerah (Jawa Tengah). Disamping itu pakan ternak alternatif sampai sekarang masih menjadi persoalan yang mendesak terutama pada saat musim kemarau.
4. Koperasi Setia Kawan (SK) dengan sektor andalannya adalah susu sapi perah, cukup kelihatan kontribusinya terhadap perekonomian kecamatan Tatur, indikasinya adalah saat '**bayaran**' aktivitas sektor lain, seperti sektor transportasi tradisional berupa ojek yang naik rata-rata 90 persen dari hari-hari biasa, pasar tradisional dan/atau penjual pendatang semakin meningkat dengan rata-rata omset naik 80-90 persen dari hari biasa. Besarnya bayaran yang dilakukan oleh koperasi SK adalah sirkulasi keuangan sekitar Rp.3 milyar/bulan.
5. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam rangka memunculkan bank pola syariah cukup mendukung, sedangkan persepsi mereka cukup beragam. Hanya saja karena mayoritas mereka adalah sebagai muslim, mereka tetap berharap adanya bank yang berpola syariah, asalkan dalam prakteknya tidak seperti bank konvensional.
6. Peluang dan/atau tawaran alternatif pengembangan sektor jasa yang berupa; bank pola syariah dan jasa pariwisata di Kecamatan Tatur cukup potensial dan memungkinkan untuk dikembangkan.
7. Sektor industri kecil (UMKM) di Kecamatan Tatur perkembangannya belum menggembirakan karena masih ada beberapa perusahaan tutup seperti usaha kripik kentang dan minuman susu instant yang siap konsumsi. Persoalan yang dihadapinya adalah kripik kentang membutuhkan panas untuk pengeringan. Persoalan pada minuman susu instan karena responsi masyarakat kurang.

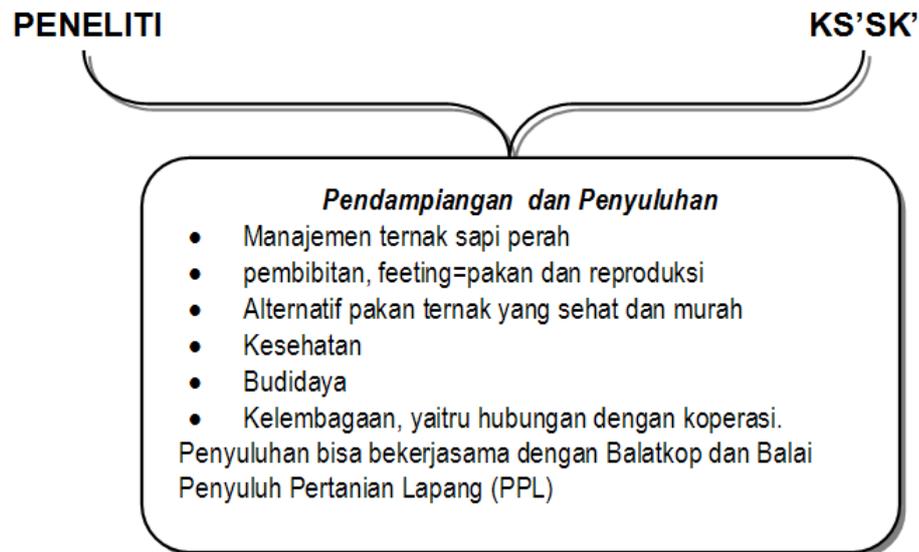
2. Saran dan Rekomendasi

A. Saran

Implikasi dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Problematik yang dihadapi oleh produsen, baik pada sektor pertanian maupun non pertanian adalah masalah tambahan biaya untuk pengembangan usahanya. Semangat untuk menjadikan usahanya berkembang cukup kelihatan yang diindikasikan oleh responsi terhadap pembaruan-pembaharuan seperti keinginan kuat terhadap adopsi bunga krisan dan komoditas paprika, dan atau keinginan untuk mengemas produk yang lebih diterima oleh pasar non lokal seperti swalayan, mini market, dan lainnya.
2. Atas dasar nomor satu di atas, maka peluang untuk melakukan penelitian tindakan (*actions*) adalah bagaimana model pembiayaan yang menjadi problem utama bagi produsen.
3. Dapat dimunculkan lembaga keuangan lain yang syaria'iyah yang berupa Bank Syari'ah dan bahkan dapat pula dilakukan kolaborasi dengan bank-bank di bawah pemerintah dan atau koperasi yang telah ada.
4. Harus berani menunjukkan eksistensi diri pada produk unggulan yang dimiliki daerah, seperti apel, karena banyak kemasan pemasarannya yang isinya dari Tatur-Nongkojajar tetapi nama kemasannya adalah daerah lain seperti Batu.

5. Pelaku-Pelaku ekonomi harus berani menunjukkan eksistensi diri terhadap produk unggulan.
6. Perlu dilakukan perubahan perilaku pada petani tentang:
 - a. Aktivitas ekonomi dari subsisten ke orientasi pada kebutuhan pasar
 - b. Aktivitas ekonomi berupa agribisnis, maka pola tanam yang ikut-ikutan' dapat dirubah agar tidak terjadi akumulasi produk yang sejenis (*over supply*) sehingga pelaku-pelaku ekonomi mengalami kerugian. Hal ini bisa dilakukan dengan melalui 'kebijakan publik'.
 - c. Apabila terjadi *over supply* dalam jangka pendek dapat dilakukan distribusi yang merata (*balance*) ke beberapa daerah yang membutuhkan. Ini dapat dilakukan apabila para lembaga pemasaran dapat membaca peluang pasar melalui informasi yang mereka dengar.
 - d. Para produsen susu sapi perah dapat melakukan pengembangan (*expantion*) dalam segala bidang dengan mekanisme sebagai mana bagan 7.2.
7. Industri dengan skala usaha UMKM yang cukup banyak dapat dikembangkan yang lebih baik apabila dilakukan industrialisasi pada komoditas unggulan wilayah melalui program pembinaan dan pelatihan. Untuk mewujudkan itu tentunya perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam, dan/atau dilakukan penelitian tindakan (*action research*). Sebagaimana pada ilustrasi bagan berikut ini:



Bagan 7.2. : Mekanisme Pengembangan Kerjasama Antar Pihak

8. Kalau pikiran secara global (nasional), tidak masalah sekalipun 'kemasan Batu' namun isinya Nongkojajar. Yang penting kepentingan lokal terpenuhi, yaitu terdistribusinya hasil panen apel secara baik dan lancar. Seperti pada konsep yang diterapkan oleh Mc.Donal, yaitu tentang: "*The think globally, do it locally*". Berfikir secara global dengan memperhatikan kepentingan lokal. Seperti Mc.Donal memakai nasi untuk wilayah Asia, padahal aslinya hanya ayam dan kentang saja). Kenyataan lokal masyarakat di negara-negara Asia makanan pokoknya adalah nasi, mereka masih belum bisa dikatakan makan sebelum ia makan nasi, karena nasi adalah makanan pokok dan telah menjadi budaya. Meskipun mereka telah makan roti, masih belum dikatakan makan sebelum makan nasi".
9. Jika keinginan pikiran regional (khususnya daerah Tutar-Nongkojajar) harus menunjukkan eksistensi potensi daerah, namun dituntut untuk melakukan proaktif dalam hal pemasaran, khususnya pada produk unggulan wilayah sehingga tidak terjadi

akumulasi produk yang mereka panen, dan/atau melakukan demonstrasi-demonstrasi atau pameran yang dapat menarik minat investor.

10. Menurut konsep pemasaran *The think globally, do it locally* ; tidak masalah, yang penting adalah bagaimana produksi yang dihasilkan secara kontinyu dapat terdistribusikan secara baik dan dengan aktivitas produksi dapat memberikan *multiplier effect* khususnya penyediaan lapangan pekerjaan dan GNP meningkat. Namun demikian kesepakatan (*agreemnet*) perdagangan harus jelas dan transparan.

B. Rekomendasi

Atas dasar beberapa saran di atas, maka direkomendasikan sebagai berikut:

1. Aspek pemberdayaan ekonomi kerakyatan pola syariah perlu diwujudkan di Kecamatan Tukur-Nongkojajar melalui:
 - a. Optimalisasi peran koperasi Setia Kawan dengan Layanan Koperasi Pola Syariah (LKPS) khususnya pada anggota koperasi dan umumnya pada masyarakat.
 - b. Wujud dari LKPS adalah dengan model pendampingan.
 - c. Melakukan kolaborasi lembaga-lembaga keuangan di Kecamatan Tukur Nongkojajar untuk mewujudkan semangat LKPS seperti enam koperasi, Koperasi Bank Perkreditan Rakyat (KBPR), BMT dan lainnya, kerjasama dengan beberapa perbankan syariah di wilayah kerja Bank Indonesia (BI) Malang.
 - d. Wujud dari kolaborasi tersebut adalah layanan pembiayaan (*finance*) pola syariah.
 - e. Untuk item d dapat dilakukan oleh Koperasi Setia Kawan sebagai *pilot project*.
2. Terjadinya kelebihan produksi pada petani produsen, pemerintah perlu melakukan kebijakan publik dalam bentuk pengaturan tanam pada komoditas-komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (hortikultura) dengan optimalisasi pelaksanaan penyuluhan pertanian.
3. Kemasan apel dan mangga yang selama ini berlabel "Batu" perlu mendapatkan perhatian yang serius agar produk apel dan mangga Tukur Nongkojajar lebih dikenal dan diterima oleh pasar.
4. Pada aspek pariwisata, pemerintah daerah perlu memberdayakan potensi desa khususnya wisatawan yang berkunjung ke gunung Bromo dengan cara menyediakan prasarana jalan dari Tumpang ke Nongkojajar.
5. Guna memperkenalkan komoditas yang dihasilkan oleh Kecamatan Tukur Nongkojajar berupa duren, mangga, apel, bunga krisan, paprika dan sebagainya perlu dilakukan promosi melalui berbagai media elektronik dan lainnya agar komoditas tersebut dijadikan "oleh-oleh" para wisatawan yang berkunjung ke Tukur Nongkojajar.
6. Rekomendasi ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan kesepakatan (*agreement*) peserta seminar yang berasal dari unsur antar dinas, Asosiasi Pengusaha Muda dan para camat di lingkungan kerja Kabupaten Pasuruan agar dapat diimplementasikan tidak hanya di Kecamatan Tukur-Nongkojajar tetapi di kecamatan lainnya.

*) Tim Peneliti FE UIN Malang

No.	Nama Peneliti	Jabatan/Bidang keahlian
1.	Drs.H.A. Muhatadi Ridwan,MA.	Pengarah
2.	Ahmad Fahrudin A.,SE.MM.	Penanggung Jawab
3.	Drs. Nur Asnawi, MA.	Bendahara
4.	Dr.Masyhuri	Ketua Pelaksana
5.	Dr. Salim Al-Idrus	Ahli Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan
6.	Achmad Sani S.,SE.,Msi.	Ahli Manajemen Sumberdaya Manusia
7.	Dr.H.Mohammad Djakfar,SH.,M.Ag.	Ahli dalam pengembangan ekonomi syari'ah
8.	M.Fauzan Zenrif, M.Ag.	
9.	Umrotul Khasanah, M.Si.	
10.	Pemerintah Kabupaten Pasuruan	Counterpart proyek
11.	Muhammad Asnan Fanan, SE	Teknisi

DAFTAR PUSTAKA

- (2006). *Data Mogografi Per Desa-Kecamatan Tukur Dalam Angka*.
- (1985-2007). *Laporan Tahunan Koperasi Setia Kawan*. Kecamatan Tukur Kabupaten Malang.
- Boediono,(2001). *Indonesia Menghadapi Ekonomi Global*. Yogyakarta: BPFE.
- Diby, P., (1995). *Diversifikasi Pedesaan*. Jakarta : Center for Policy and Implementation Studi (CPIS). ISBN : 979-8336-06-2.
- Gaguk dan Budi, (2000). *Ribuan Petani Tamat Menjerit*. Harian JP.terbit 16 September 200.
- Iwan, J.A., (1994). *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasi di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jhingan, M.L., (1992). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajwali Press.
- Johara, T.,J., (1992). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB. ISBN 979-8001-66-4.
- Johannes, (1994). *Peranan Kebijakan dan Kinerja pemasaran dalam Rangka Pengembangan Pemasaran Karet*. Bandung : UNPAD. (disertasi).
- Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, (1997). *Mimbar Sosek*. Journal of Agricultural and Resource Social-Economics. Volume 10, Number 1, April, 1997. ISSN : 0215-8434.
- , (1998). *Mimbar Sosek*. Journal of Agricultural and Resource Social-Economics. Volume 11, Number 1, April, 1998. ISSN : 0215-8434.
- Kasryno, F., (1979). *Beberapa Aspek Ekonomi Penguasaan Tanah*. Bogor : Lokakarya Latihan Penelitian Masalah Tanah dan Hubungan Agraris.
- Landis, John, D., (1995). *Imagining Land Use Futures: Applying The California Urban Futures Model*. Journal Of The American Planning Association (AIP) ISSN:0194-4363 Vol.:61 Iss: 4 Date Autumn 1995 p:438-457.
- Lewis, A.W., (1956). *The Principles of Economic Planning*. Allen and Unwin Ltd.

- Lucila, I.R., (2000). *Analisis Pola Tanam Tanaman Pangan pada Lahan Kering Di Daerah Blitar Selatan*. Tesis S-2. Malang: Pascasarjana Unibraw Malang (tidak dipublikasikan).
- Masyhuri, (1988). *Daya Dukung Lahan Pertanian Terhadap Kehidupan Manusia*. Malang: Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang. Tesis S-1.(tidak dipublikasikan)
- Marwan Yantu, (1991). *Transformasi Struktur Ekonomi Wilayah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan dan Kesempatakan Kerja di Sulawesi Utara*. Program Pascasarjan IPB. Tesis S-2.
- Pearson, Scot R. dan Eric, A. Monk, (1989). *The Policy Analysis Matrix For Agriculture Development*. New York : Cornell University Press.
- PSL, (1988). *Studi Karst Berair dan Tanah Liat/Lempung secara Ekologis di Kabupaten Tuban*. Buku I, Laporan Utama. Malang: Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Brawijaya Malang.
- Sajogyo, (1981). *Masalah Kecekupan Pangan Satu Kerangka Kebijakan dan Evaluasi*. Simposium Nasional Pangan dan Gizi di Yogyakarta, 26-28 Nopember 1981.
- Soedarmanto, (1986). *Daya Dukung Bidang Pertanian di Jawa Timur*. Temu karya masalah kependudukan dalam rangka mendapatkan masukan bagi pembangunan di Jawa Timur. Surabaya, 22-24 April 1986.
- Tsakok, I., (1990). *Agricultural Price Policy. A - Practitioner's Guide to Partial-Equilibrium Analysis*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Wijanarti, T., (1985). *Perencanaan Pola Tanam Tanaman Pertanian Di Kabupaten Daerah Tingkat II Brebes dengan pendekatan Linier Programming*. Bogor: Fakultas MIPA, IPB.